

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PROFITABILITAS BANK  
SYARIAH (perbandingan kinerja keuangan di Indonesia dan Malaysia)**

**HAFIZHA**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRACT**

This research aims to know the differences of financial performance between sharia bank in Indonesia and sharia bank in Malaysia. The method of the research used in this final graduation paper was Independent Sample T-Test to compare the financial performance sharia bank between sharia banks in those two countries. The fast development of sharia bank nowadays has encouraged the writer to do the research about sharia bank and compare it with other sharia bank in other country.

The data used in this research were secondary data in the form of financial report from each sharia bank taken from the financial report published by Indonesian Stock Exchange and Malaysian Stock Exchange and also from official sites from each bank. The analysis done by using the financial ratio analysis that consist of ROA, REO, NPF, CAR, FDR. The technique used to compare the financial performance sharia bank in Indonesia and sharia bank in Malaysia was the Independent Sample t-test method.

The analysis done had shown that there were significant comparison for the profitability, operating efficiency, NPL (Non Performing Loan), capital, and liquidity.

Key Words: financial performance, ratio, ROA, REO, NPF, CAR, FDR.

## **I. Latar Belakang**

Bank syariah melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi islam. Tujuan ekonomi islam dalam perbankan syariah tidak hanya berfokus pada tujuan komersil saja, melainkan harus mempertimbangkan perannya dalam memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Kontribusi bank syariah dalam mensejahterakan masyarakat merupakan peran bank syariah dalam fungsi sosialnya. Fungsi sosial dalam bank syariah dapat diwujudkan melalui aktivitas penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, dan wakaf. Bank syariah juga dapat mengeluarkan zakat dari keuntungan operasinya serta memberikan pembiayaan kebajikan (*qardh*). Melalui fungsi ini diharapkan dapat memperlancar alokasi dan distribusi dana sosial kepada masyarakat yang membutuhkan (Asro dan Kholid, 2011).

Malaysia merupakan negara pertama yang mendirikan bank syariah di Asia Tenggara yaitu Bank Syariah Malaysia Berhad (BSMB), didirikan pada tahun 1983. Sedangkan Indonesia mendirikan bank syariah pertama pada tahun 1991 yaitu Bank Muamalat Indonesia. Pertumbuhan bank syariah di Indonesia mencatat perkembangan yang progresif. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk muslim sebesar 6,96 persen, adanya dukungan dari pemerintah, peraturan perbankan dan peran ulama muslim, serta organisasi-organisasi muslim. Jika dilihat dari profitabilitas bank syariah di Indonesia pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.49 persen sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar 0.41 persen. Artinya terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 0.08

pada tahun 2015. Berdasarkan rangking Islamic Finance Index (IFCI) pada tahun 2015 Malaysia berada pada peringkat 2 dengan skor 80.3, sedangkan Indonesia berada pada peringkat 7 dengan skor 24.7. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan bank syariah di Malaysia jauh lebih baik dibandingkan Indonesia.

Melihat pertumbuhan industri perbankan syariah yang sangat signifikan, penting untuk menjaga kinerja yang baik. Kinerja keuangan merupakan deskripsi dari kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik dalam aspek penghimpunan dana maupun aspek penyaluran dananya. Kinerja bank syariah merupakan standar penting dalam menentukan posisi bank syariah di dunia perbankan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mengevaluasi kinerja bank syariah menggunakan rasio analisis keuangan. Bashir (1999) mengatakan risiko dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kinerja bank dari dua bank Sudan. Bashir (2003) Said dan Tumin (2010) dalam Yuliana (2011), peneliti menemukan faktor yang spesifik terhadap kinerja bank di Timur Tengah, Malaysia, dan China.

Penelitian tentang penilaian kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan informasi keuangan telah banyak dilakukan, diantaranya (1) membandingkan bank syariah nasional dan bank syariah asing (Sufian, 2007); (2) identifikasi tujuan bank syariah (Dusuki, 2008); (3) perkembangan bank syariah di berbagai negara (Khan dan Bathi, 2008a); (4) kinerja bank syariah berdasarkan skema pembiayaan (Khan dan Bathi, 2008b).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja bank, baik faktor yang berasal dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor dari luar tidak dapat dikendalikan manajemen. Kinerja bank syariah di Indonesia dapat di evaluasi melalui berbagai indikator. Banyak studi telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yaitu (1) efisiensi (2) risiko pembiayaan (3) permodalan (4) likuiditas.

Efisiensi operasi (REO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar REO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil. Dalam penelitian Puspitasari (2009) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara efisiensi operasi terhadap profitabilitas bank. Sesuai dengan penelitian Prastiyaningtyas (2010) yang juga menyatakan menunjukkan efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

Pembiayaan mencerminkan besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah. Pembiayaan diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yaitu kredit yang tidak dapat ditagih atau disebut sebagai kredit macet. Bank yang memiliki rasio NPF tinggi maka akan berakibat menurunnya pendapatan dan akan berpengaruh pada menurunnya profit dari suatu bank. Penelitian mengenai pembiayaan dilakukan oleh Bachri dan Suhadak (2013) yang memberikan hasil bahwa pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Namun penelitian Riyadi dan Yulianto (2014)

menunjukkan hasil yang berbeda bahwa pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Permodalan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Semakin tinggi rasio permodalan maka semakin sehat bank, begitu sebaliknya. Penelitian mengenai permodalan dilakukan oleh Mahardia (2008) dan Puspitasari (2009) yang memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Likuiditas mencerminkan kemampuan dari suatu bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan perbandingan antara volume kredit dengan volume deposit yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank. Penelitian mengenai likuiditas dilakukan oleh Nugroho (2011) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

## **II. Literatur Review dan pengembangan Hipotesis**

Tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya. Jika pendapatan operasional lebih besar dibandingkan biaya operasionalnya, berarti rasio efisiensi operasionalnya kecil, jadi dapat dikatakan bank semakin efisien dalam mengelola usahanya. Semakin besar rasio efisiensi, maka akan semakin menurun kinerja keuangan perbankan. Sebaliknya jika biaya rasio operasional

terhadap pendapatan operasional semakin kecil, maka dapat disimpulkan profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Ponco, 2008). ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mencerminkan laba. Seluruh aktiva yang dimanfaatkan dapat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA.

Suyono (2005) menunjukkan ROA dipengaruhi variabel efisiensi operasi yang merupakan variabel paling dominan dan konsisten. REO merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang memiliki ROA di atas rata-rata maupun yang di bawah rata-rata. Penelitian Widati (2012) memperoleh hasil bahwa efisiensi operasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Rasyid (2012) yang memperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a : Efisiensi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H1b : Efisiensi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

*Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan kredit bermasalah. Semakin besar kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya, mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berdampak buruk terhadap ROA (Dendawijaya, 2009:82). Jadi semakin besar kredit bermasalah maka profitabilitas semakin menurun. Sebaliknya semakin

kecil kredit bermasalah maka profitabilitas akan semakin meningkat. Semakin besar rasio NPF pada suatu bank, maka dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan pengaruh buruk terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2009) yang menggunakan obyek penelitian bank-bank syariah meliputi 5 bank umum syariah, 28 unit usaha syariah, dan 128 BPR syariah pada periode Januari 2005 sampai dengan desember 2008. Penelitian ini menunjukkan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Pamungkas (2016) yang juga mengatakan pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan menggunakan bank umum syariah periode 2010 sampai dengan 2014 sebagai sampel penelitian. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H2a : Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.
- H2b : Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin terjadi dari pergerakan aktiva bank yang sebagian besar bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal mampu melindungi depositan serta memberikan dampak meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, yang akhirnya mampu meningkatkan ROA.

Semakin tinggi rasio permodalan maka semakin sehat bank, karena dengan modal besar manajemen dapat leluasa menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang mengakibatkan profitabilitas meningkat. Menurut Setiawan (2004), modal bank merupakan *engine* daripada kegiatan bank, jika kapasitasnya terbatas maka sulit bagi bank untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya terutama dalam penyaluran pembiayaan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia, bank yang tidak dapat memberikan pembiayaan yaitu bank yang memiliki CAR di bawah 8 persen. Semakin baik rasio kecukupan modal, maka ROA suatu perusahaan akan semakin baik pula. Pendapat ini didukung oleh penelitian Suyono (2005) dengan sampel Bank Umum persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan Bank Umum Swasta Nasional non-Devisa 2001-2003, Puspitasari (2009) dengan sampel 20 Bank Devisa memperoleh hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian Wibowo (2013) dengan sampel Bank Umum Syariah periode 2008 sampai 2011 juga memperoleh hasil bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H3b : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

*Financing to Deposit* ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana



yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio likuiditas dalam batas tertentu, maka laba bank akan semakin meningkat, dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif. Peningkatan laba dapat meningkatkan profitabilitas, karena laba merupakan komponen pembentuk profitabilitas. Penyaluran dana ke pinjaman yang semakin besar menyebabkan laba akan meningkat, yang berarti terjadi peningkatan FDR. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi.

Semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga, maka semakin tinggi kredit yang diberikan pihak bank dan akan meningkatkan laba bank yang terkait. Artinya FDR yang tinggi akan meningkatkan ROA, dengan asumsi bank menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit bermasalah akan semakin kecil yang mengakibatkan kinerja keuangan bank semakin baik. Secara parsial variabel FDR berpengaruh positif terhadap ROA (Desfian, 2005). Penelitian yang dilakukan Suryani (2011) memberikan hasil yang berbeda bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Adapun penelitian yang dilakukan Sari dan Bachri (2013) memperoleh hasil bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4a</sub> : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

H4b : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia.

### III. Metodologi Penelitian

#### A. Populasi dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini yakni bank umum syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria bank tersebut menyajikan laporan keuangan lengkap di *website* masing-masing bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi yang dirilis oleh masing-masing bank syariah di Malaysia dan Indonesia yang dipublikasikan selama tahun 2011 hingga 2014.

#### B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel dependen berupa profitabilitas yang diukur menggunakan *rasio Return On Asset (ROA)*. ROA yang paling sederhana dihitung sebagai laba dibagi aktiva. ROA merupakan komponen yang dapat dipisahkan, yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena ROA berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA yang mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang didefinisikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dalam penelitian ini berupa efisiensi operasi, risiko kredit, permodalan, dan likuiditas. Masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut:

a. Efisiensi Operasi dibanding dengan Pendapatan Operasi (REO)

Efisiensi operasional bank syariah diukur menggunakan Rasio Efisiensi Operasional (REO) yaitu perbandingan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional (Dewi, 2010).

$$REO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Finance* (NPF)

Kredit macet dalam penelitian ini diukur dengan rasio. NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya, 2009:121).

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank

(Dendawijaya, 2005). FDR diukur dengan membandingkan total biaya yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dikumpulkan.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

### **C. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda.

#### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian. Statistik deskriptif mendeskripsikan data yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2005)

#### **2. Uji Asumsi Klasik**

Karena yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan auto korelasi. Masing-masing uji asumsi dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:

##### **a. Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui uji t dan F mengasumsikan

nilai residual mengikuti distribusi normal. Ghozali (2005), dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi statistik yang dihasilkan dari perhitungan:

Jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka residual persamaan regresi berdistribusi normal; Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka residual persamaan regresi berdistribusi tidak normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antara variabel independen. Korelasi diantara variabel independen seharusnya tidak terjadi untuk membuktikan model regresi yang baik. Jika variabel-variabel independen berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Ghozali (2005), variabel orthogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol. Jika hasil *Variance Inflation Faktor* (VIF)  $\geq 10$  berarti ada multikolinieritas.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model *regresi linier* bertujuan menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Problem autokorelasi timbul karena terjadinya korelasi (Imam Ghozali, 2011). Uji hipotesis menggunakan uji-t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel

independen secara individu (*parsial*) terhadap variabel dependen. Adanya autokorelasi dapat dilihat dari angka DW (Durbin-Watson). Secara umum autokorelasi dapat diambil berdasarkan:  $dU < d < 4-dU$  berarti tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *varian* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik. Ada tidaknya heteroskedastisitas dalam regresi linier berganda dapat diketahui dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan residual eror yaitu *ZPRED*. Jika grafik menunjukkan tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **D. Uji Hipotesis**

Sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan maka alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh REO, NPF, CAR, dan FDR terhadap profitabilitas. Adapun persamaan regresi untuk menguji hipotesis adalah:

$$ROA = \alpha + b_1REO + b_2NPF + b_3CAR + b_4FDR + e$$

1. Uji signifikansi secara parsial (Uji t)

Uji secara parsial merupakan uji statistik untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi *asymptotic significance (sig)*, yaitu: Hipotesis pertama diterima jika koefisien regresi bernilai positif dan  $\text{sig} < 0.05$ ; Hipotesis kedua diterima jika koefisien regresi bernilai negatif dan  $\text{sig} < 0.05$ ; Hipotesis ketiga diterima jika koefisien regresi bernilai positif dan  $\text{sig} < 0.05$ ; Hipotesis keempat diterima jika koefisien regresi bernilai positif dan  $\text{sig} < 0.05$ .

2. Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0-1. Jika semakin mendekati 1, maka semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

### **E. Pengujian Tambahan**

Penelitian ini menguji perbedaan kinerja variabel efisiensi operasi, risiko pembiayaan, permodalan, dan likuiditas dan profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Teknik pengujian yang digunakan adalah Independent Sampel t-test.

#### **IV. Hasil Penelitian**

rata-rata profitabilitas di Indonesia yaitu 14.56% lebih besar dibandingkan rata-rata profitabilitas di Malaysia yaitu 12.59%, hal ini berarti bahwa kinerja di Indonesia lebih baik dibandingkan Malaysia karena semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik kinerja bank. Rata-rata efisiensi operasi di Indonesia sebesar 84.73% sedangkan Malaysia sebesar 51.18%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja di Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja di Malaysia, karena semakin tinggi efisiensi operasi maka kegiatan operasional bank semakin efisien sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan bank semakin meningkat. Rata-rata pembiayaan di Indonesia sebesar 1.89% sedangkan pembiayaan di Malaysia sebesar 2.23%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank di Indonesia lebih baik dibandingkan di Malaysia karena semakin besar rasio pembiayaan macet pada suatu bank, maka mengakibatkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi prolehan laba yang memberikan pengaruh buruk terhadap profitabilitas.

Rata-rata permodalan di Indonesia sebesar 20.25% sedangkan di Malaysia sebesar 14.74% yang berarti kinerja bank di Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja bank di Malaysia, karena semakin tinggi rasio kecukupan modal maka semakin sehat bank. Rata-rata likuiditas di Indonesia sebesar 101.83% sedangkan di Malaysia sebesar 81.30%, hal ini berarti menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank di Indonesia dibandingkan Malaysia.



Nilai DW sebesar 1.955. Nilai antara  $dU < dW < 4-dU$ , model Indonesia  $1.7215 < 1.955 < 2.2785$  menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi autokorelasi. Nilai DW sebesar 2.107. Nilai antara  $dU < dW < 4-dU$ , model Malaysia  $1.7202 < 2.107 < 2.298$  menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Malaysia tidak terjadi autokorelasi. VIF masing-masing variabel  $\leq 10$ . Efisiensi Operasi (REO) sebesar 2.443; Kredit Bermasalah (NPF) sebesar 1.825; Permodalan (CAR) sebesar 3.789; Likuiditas (FDR) 3.314. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi multikolinearitas. VIF masing-masing variabel  $\leq 10$ . Efisiensi Operasi (REO) sebesar 1.017; Kredit Bermasalah (NPF) sebesar 1.006; Permodalan (CAR) sebesar 1.009; Likuiditas (FDR) 1.016. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Malaysia tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Efisiensi operasi (REO) sebesar 0.909; Kredit bermasalah (NPF) sebesar 0.578; Permodalan (CAR) sebesar 0.869; Jumlah Likuiditas (FDR) sebesar 0.779. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Efisiensi operasi (REO) sebesar 0.230; Kredit bermasalah (NPF) sebesar 0.885; Permodalan (CAR) sebesar 0.244; Jumlah Likuiditas (FDR)

sebesar 0.174. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi heteroskedastisitas.

Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0.868 atau 86.8%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah di Indonesia sebesar 86.8% oleh variabel Efisiensi Operasi (ROE), Kredit Bermasalah (NPF), Permodalan (CAR), dan Likuiditas (FDR). Sedangkan sisanya 13.2% (100%-86.8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah 0.024 atau 2.4%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah di Malaysia sebesar 2.4% oleh variabel Efisiensi Operasi (ROE), Kredit Bermasalah (NPF), Permodalan (CAR), dan Likuiditas (FDR). Sedangkan sisanya 97.6% (100%-2.4%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 1. Pengaruh efisiensi operasi terhadap profitabilitas bank syariah

Efisiensi operasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Beban biaya operasional bank yang tinggi akan menjadi tanggungan bank yang pada umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan serta laba yang dimiliki suatu bank. Hasil uji secara parsial di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah yang berarti hasil penelitian menolak

hipotesis pertama (H1a dan H1b). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widati (2012) dan Mawardi (2004) yang mengemukakan bahwa efisiensi operasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

## 2. Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas bank syariah

Semakin kecil kredit bermasalah maka profitabilitas akan semakin meningkat. Rasio NPF yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin memburuk. Meningkatnya NPF dapat mengakibatkan perputaran keuntungan bank mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPF (sita jaminan, lelang, dst), maka akan menguras sumber daya pokok usaha bank yang lain sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan didalam bank. Hasil uji secara parsial di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, yang berarti hasil penelitian menerima hipotesis kedua (H2a dan H2b). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pamungkas (2006) dan Yuliani (2007), yang mengatakan kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

## 3. Pengaruh permodalan terhadap profitabilitas bank syariah

Semakin tinggi rasio permodalan maka semakin sehat suatu bank, karena dengan modal besar manajemen dapat leluasa menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang mampu meningkatkan

profitabilitas. Semakin baik CAR maka ROA juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kecukupan modal bank (CAR) belum tentu mengakibatkan besar kecilnya keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar tetapi tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba maka modal tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan adanya upaya untuk menjaga kecukupan modal, maka bank syariah tidak mudah mengeluarkan dana untuk pendanaan karena hal tersebut dapat memberikan risiko yang besar. Hasil uji secara parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia, yang berarti penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3a dan H3b). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bachri (2013), yang menyatakan bahwa permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

#### 4. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank syariah

Likuiditas mempengaruhi besarnya profitabilitas bank, nilai positif rasio FDR menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan semakin buruk kondisi likuiditas bank demikian juga sebaliknya semakin rendah FDR akan mempengaruhi penurunan ROA bank. Hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan jumlah penyaluran kredit pada bank mempengaruhi profitabilitas bank. Prosentase likuiditas signifikan karena dimungkinkan adanya spread prosentase bunga kredit dan bunga dana pihak ketiga yang besar. Hasil uji secara

parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia, berarti penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4a dan H4b). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2011), yang mengatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
<b>H<sub>1a</sub></b>	Efisiensi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>1b</sub></b>	Efisiensi operasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>2a</sub></b>	Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>2b</sub></b>	Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia	<b>Diterima</b>
<b>H<sub>3a</sub></b>	Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>3b</sub></b>	Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>4a</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia	<b>Ditolak</b>
<b>H<sub>4b</sub></b>	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia	<b>Ditolak</b>

## **V. Simpulan, Keterbatasan, dan Saran**

1. Efisiensi operasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia.
2. Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia.
3. Permodalan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia.
5. Berdasarkan hasil uji independen sampel t test profitabilitas dan kredit bermasalah antara bank syariah Indonesia dan bank syariah Malaysia memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan efisiensi operasi, permodalan, dan likuiditas antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia tidak memiliki perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian diantaranya sebai berikut:

1. Menambah jumlah sampel dengan menambah periode waktu penelitian agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.
2. Dengan kemampuan prediksi sebesar 86.8% untuk bank syariah di Indonesia serta 2.4% untuk bank syariah di Malaysia yang ditunjukkan pada nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang mengindikasi perlunya rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa membandingkan dengan negara lain.

Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagaimana dikemukakan bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 4 tahun.

2. Sampel yang digunakan terbatas yaitu 39 sampel di Indonesia dan 42 sampel di Malaysia.
3. Rasio-rasio keuangan bank yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi ROA hanya terbatas pada REO, NPF, CAR, dan FDR.
4. Penelitian ini hanya membandingkan dua negara Indonesia dan Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achan, Nita Valliana Aprilini, and Anis Chariri. 2014. Analisis perbedaan kinerja keuangan bank syariah murni dengan bank syariah campuran pada tahun 2011 dengan menggunakan metode camel: Studi Kasus Pada Bank Syariah Diseluruh Dunia. *Disertasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Asro, Muhammad, and Muhamad Kholid. 2011. "Fiqh Perbankan." *Bandung: Pustaka Setia*.
- Bashir, A. H. M. 2011. Determinants of profitability in Islamic banks: Some evidence from the Middle East. *Islamic economic studies*, 11(1), 31-57.
- Bachri, S., & Saifi, M. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 177-185.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. "Manajemen perbankan." *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Dusuki, Asyraf Wajdi. 2008. "Understanding the objectives of Islamic banking: a survey of stakeholders' perspectives." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 1.2: 132-148.
- Farook, Sayd, M. Kabir Hassan, and Gregory Clinch. 2012. Profit distribution management by Islamic banks: An empirical investigation." *The Quarterly Review of Economics and Finance* 52.3: 333-347.
- Gelos, R Gaston. 2006. "Banking Spreads in Latin America," *IMF Working Paper*, International Monetary Fund.
- Khan, M. M., dan M. I. Bhatti. 2008a. "Islamic banking and finance: on its way to globalization". *Managerial Finance*, Vol. 34, No. 10, hlm 708-725.
- Khan, M. M., dan M. I. Bhatti. 2008b. Development in Islamic banking: a financial risk-allocation approach. *The Journal of Risk Finance*, Vol. 9, No. 1, hlm 40-51.
- Mahardia, Pandu. 2008. Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di bej periode juni 2002 â juni 2007). *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Nugroho, A. W. 2011. *Analisis Pengaruh FDR, NPF, BOPO, KAP, Dan Plo Terhadap Return On Asset Studi pada Bank Syariah di Indonesia Periode Tahun 2006-2010*. ( *Disertasi Doktoral*, Universitas Diponegoro).



- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga Sbi Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007). *Disertasi*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Prastiyaningtyas, Fitriani, and Irene Rini Demi Pangestuti. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan (studi pada bank umum go public yang listed di bursa efek indonesia tahun 2005-2008). *Disertasi*. Universitas Diponegoro.
- Rasyid, Sri Wahyuni. 2012. Analisis Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM) Dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Indonesia. *Disertasi*.
- Riyadi, S., & Yulianto, A. 2014. Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Sufian, Fadzlan, and Muzafar Shah Habibullah. 2010. "Does economic freedom fosters banks' performance? Panel evidence from Malaysia." *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 6.2 : 77-91.
- Suyono, Agus. 2005. Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap Return on Asset (ROA). Diss. *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro* (tidak dipublikasikan).
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, UPP STIM YKPM, Yogyakarta.
- WIBOWO, Edhi Satriyo, and Muhamad Syaichu. 2013. Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah (Studi Kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011). *Disertasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Yuliana, Rita. 2014 "pemetaan penelitian kinerja bank syariah dengan menggunakan informasi keuangan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.